



Strategi Komunikasi dan Negosiasi Identitas dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Tradisional Medan: Kajian Sociolinguistik

Fadhilah Sabrina¹, Yusnika Sihite², Rini Syarifah³, A Samhudi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Correspondence Email: fadhilahsabrina.akamsi@gmail.com.

ABSTRAK

Di pasar tradisional Medan, fenomena alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi dipelajari dalam penelitian ini. Pasar Medan adalah tempat berkumpulnya orang dari berbagai etnis, termasuk Batak, Melayu Deli, Jawa, dan Tionghoa. Penelitian ini menyelidiki bagaimana masyarakat dwibahasawan beralih dari satu kode ke kode lain berdasarkan faktor keakraban dan negosiasi dengan menggunakan pendekatan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode ke bahasa daerah, seperti Batak, digunakan untuk mempererat hubungan kekerabatan dan membuat suasana transaksi lebih ringan. Sementara itu, terbentuknya bahasa pasar yang unik dan dipahami bersama ditunjukkan oleh campur kode dan integrasi elemen leksikal daerah. Fenomena ini lebih dari sekedar kebiasaan bahasa; itu menunjukkan harmoni sosial dan adaptasi identitas masyarakat Medan dalam mempertahankan keberagaman budaya dalam interaksi ekonomi sehari-hari.

Kata Kunci: *Alih Kode, Campur Kode, Masyarakat Dwibahasawan, Pasar Tradisional Medan, Sociolinguistik.*

ABSTRACT

In the traditional market of Medan, the phenomena of code-switching, code-mixing, interference, and integration are studied in this research. Medan Market is a gathering place for people from various ethnicities, including Batak, Deli Malay, Javanese, and Chinese. This research investigates how bilingual communities switch from one code to another based on factors of familiarity and negotiation using a participatory observation approach. The research results show that code-switching to regional languages, such as Batak, is used to strengthen kinship ties and lighten the atmosphere of transactions. Meanwhile, the formation of a unique and mutually understood market language is demonstrated by code-switching and the integration of regional lexical elements. This phenomenon is more than just a linguistic habit; it demonstrates social harmony and the adaptation of the Medan community's identity in maintaining cultural diversity in everyday economic interactions.

Keywords: Code Switching, Code Mixing, Bilingual Society, Medan Traditional Market, Sociolinguistics.

PENDAHULUAN

Pasar tradisional Kota Medan adalah sarana publik yang menggambarkan sebagian dari keberagaman etnis Sumatra Utara. Ini lebih dari sekedar tempat di mana penjual dan pembeli berdagang. Di tempat ini, terjadi pertemuan intens antara berbagai kelompok etnis seperti Batak, Jawa, Melayu Deli, Tionghoa, dan lainnya, masing-masing dengan latar belakang bahasa dan budaya mereka sendiri.

Keanekaragaman ini menciptakan lingkungan komunikasi yang berbeda di mana penggunaan bahasa sangat beragam dan berubah-ubah.

Penduduk Medan cenderung menguasai lebih dari satu kode bahasa karena mereka hidup di lingkungan dwibahasawan (*bilingual*) atau bahkan multibahasawan. Mereka mempertahankan bahasa daerah mereka sebagai identitas utama meskipun mereka terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai lingua franca dalam komunikasi sehari-hari (Fishman, 1972). Berbagai gejala sosiolinguistik di lapangan, seperti alih kode dan campur kode, muncul sebagai akibat dari fenomena ini dan merupakan bagian penting dari proses komunikasi di pasar tradisional.

Secara teoretis, campur kode dan alih kode sering dianggap sebagai cara orang beradaptasi dengan lawan bicaranya. Pemilihan kode bahasa tertentu di pasar medan sangat bergantung pada siapa yang diajak bicara, seberapa akrab para partisipan, dan keadaan negosiasi saat ini. Seringkali, penggunaan bahasa daerah di tengah tuturan bahasa Indonesia adalah refleksi dari hubungan sosiokultural antara pedagang dan pelanggan.

Fenomena interferensi dan integrasi bahasa juga memengaruhi cara orang berbicara di pasar ini. Adanya pengaruh struktur atau intonasi bahasa daerah yang masuk ke dalam penggunaan bahasa Indonesia, seperti pola reduplikasi, adalah contoh interferensi yang sering terjadi. Sebaliknya, integrasi membuktikan bahwa kosa kata daerah tertentu telah dianggap wajar dan diserap sepenuhnya ke dalam "bahasa pasar" Medan. Akibatnya, kosa kata ini dapat dipahami oleh orang-orang dari berbagai etnis tanpa perlu menerjemahkan lagi.

Kebutuhan sosial untuk menciptakan hubungan emosional antara penutur adalah penyebab utama munculnya fenomena kebahasaan ini (Gumperz, 1982). Misalnya, alih kode sering digunakan dalam komunikasi untuk menunjukkan rasa kekerabatan atau identitas internal kelompok, terutama ketika pembeli dan penjual mengetahui bahwa mereka berasal dari suku yang sama. Dalam transaksi ekonomi, menggunakan bahasa lokal dapat membuat suasana formal menjadi lebih sederhana, santai, dan akrab.

Praktik bahasa ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola hubungan sosial di Kota Medan. Penggunaan kode campuran membuat negosiasi harga lebih mudah, dan rasa kebersamaan dan pengakuan identitas etnis di ruang publik meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan bahasa di pasar Medan tradisional berfungsi sebagai alat untuk integrasi sosial yang lebih baik daripada menjadi penghalang komunikasi.

Penulis ingin meneliti lebih jauh bentuk alih kode, campur kode, dan gejala interferensi dan integrasi yang terjadi dalam interaksi jual-beli dalam penelitian ini. Diharapkan artikel ini dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana masyarakat dwibahasawan di Medan mengelola keberagaman bahasa mereka dengan mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dinamika sosiolinguistik perkotaan yang berubah sesuai dengan pola interaksi masyarakat membuat penelitian ini penting untuk memahaminya.

METODE

Studi ini berfokus pada etnografi komunikasi dan menggunakan sosiolinguistik kualitatif. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan secara menyeluruh cara bahasa digunakan dalam konteks sosial tertentu, yaitu dalam

transaksi jual-beli di pasar Medan tradisional. Metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami makna dari fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi secara alami tanpa intervensi atau rekayasa situasi tutur.

Teori ethnografi komunikasi (Hymes, 1974) menganalisis bahasa sebagai praktik sosial yang berubah. Dalam hal ini, pasar Medan tradisional dianggap sebagai komunitas tutur (*speech community*), atau komunitas bicara, yang memiliki standar komunikasi unik dan menggunakan berbagai kode bahasa untuk mencapai tujuan sosial dan ekonomi. Fokusnya bukan hanya pada struktur bahasa, tetapi juga pada bagaimana pilihan kata mengatur identitas etnis dan keakraban.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat penting dan juga sebagai pengamat partisipan. Untuk mendapatkan data tuturan yang paling akurat, peneliti terjun langsung ke lapangan dengan mengikuti kebiasaan belanja seorang ibu (juga dikenal sebagai “mamak”). Dengan mengambil bagian dalam aktivitas tersebut, peneliti dapat mengurangi kemungkinan peserta mengubah gaya bicara mereka. Dengan cara ini, data yang diperoleh tetap alami dan spontan (Labov, 1972).

Penelitian dijadwalkan di pasar tradisional Kota Medan, Sumatera Utara. Pilihan lokasi ini didasarkan pada keanekaragaman pasar Medan, yang memiliki penjual dan pembeli dari berbagai etnis seperti Batak, Jawa, Melayu Deli, dan Tionghoa. Keragaman ini menjadi syarat mutlak untuk mengamati.

Data lingual yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari satuan tuturan, kata, frase, dan kalimat yang menunjukkan gejala integrasi, alih kode, campur kode, dan interferensi. Data utama berasal dari percakapan langsung antara penjual dan pembeli di berbagai jenis toko, termasuk penjual telur, daging, dan sayur-mayur. Transkripsi dialog yang menunjukkan peralihan kode atau penyisipan elemen bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia adalah fokus penelitian.

Teknik simak libat cakap dan teknik catat digunakan untuk mengumpulkan data (Sudaryanto, 2015). Peneliti memperhatikan setiap interaksi, terutama selama proses tawar-menawar harga, yang sering menyebabkan perubahan kode bahasa. Kemudian dibuat buku catatan lapangan yang mencakup identitas etnis peserta dan konteks situasi yang melatarbelakangi simakan.

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan observasi awal untuk mengetahui pola interaksi pasar yang umum. Selanjutnya, peneliti melakukan pencatatan data menyeluruh pada dialog-dialog tertentu yang memenuhi kriteria penelitian, seperti penggunaan kata-kata bahasa Indonesia seperti “nanih” atau “mungkik”. Data dikumpulkan hingga titik jenuh, saat pola alih kode dan campur kode menunjukkan konsistensi fungsi sosial.

Padan sosiolinguistik digunakan untuk menganalisis data dengan transkripsi, klasifikasi, dan interpretasi (Gumperz, 1982). Setelah data dialog dipindahkan ke dalam bentuk tulisan, peneliti membagi tuturan berdasarkan jenis fenomenanya: alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi. Langkah ini sangat penting untuk menganalisis distribusi penggunaan kode di lapangan berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Temuan lingual dihubungkan dengan komponen sosiologis yang mempengaruhi data untuk melakukan interpretasi. Peneliti melihat alasan mengapa kode tertentu dipilih, seperti menunjukkan kekerabatan dengan menggunakan bahasa Batak atau duplikasi “sayur-sayur” sebagai bentuk interferensi bahasa lokal. Pada

titik ini, peneliti juga melihat bagaimana adaptasi lintas etnis yang harmonis membentuk bahasa pasar yang khas.

Dengan melihat interaksi di berbagai lapak dagangan, triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data. Untuk memastikan bahwa analisis fungsi pragmatiknya tepat, verifikasi juga dilakukan dengan mengonfirmasi makna istilah-istilah daerah kepada penutur asli. Terakhir, hasil penelitian disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana masyarakat dwibahasawan berbahasa di pasar Medan tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di pasar tradisional Medan, ditemukan bahwa interaksi jual-beli merupakan panggung dinamis bagi fenomena sosiolinguistik. Pasar ini menjadi ruang pertemuan berbagai etnis seperti Batak, Jawa, Melayu Deli, dan Tionghoa yang membawa karakteristik lingual masing-masing. Data menunjukkan bahwa masyarakat di pasar ini tidak hanya menggunakan satu bahasa tunggal, melainkan secara aktif melakukan percampuran kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah untuk kelancaran komunikasi. Hal ini mengonfirmasi bahwa pasar tradisional di Medan adalah cerminan dari masyarakat dwibahasawan yang sangat adaptif terhadap keberagaman identitas mitra tuturnya.

Fenomena pertama yang sangat menonjol adalah alih kode (*code-switching*). Alih kode dalam interaksi jual-beli di pasar ini sering kali terjadi secara situasional, di mana penutur beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya dalam satu rangkaian percakapan. Peneliti menemukan bahwa alih kode ini bukan sekadar pergantian bahasa secara acak, melainkan sebuah strategi komunikasi yang dilakukan secara sadar untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara. Peralihan ini biasanya dipicu oleh perubahan topik pembicaraan atau upaya untuk menciptakan suasana bicara yang lebih spesifik dalam konteks negosiasi harga.

Analisis lebih lanjut pada data dialog menunjukkan bahwa alih kode sering dipicu oleh identitas kesukuan yang sama antara pedagang dan pembeli. Sebagai contoh, dalam dialog jual-beli telur, seorang pembeli bersuku Batak awalnya menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya harga. Namun, ketika pedagang menyadari identitas kesukuan tersebut, ia segera beralih ke bahasa Batak dengan tuturan: "Sai tinggal kalian, kalau beli banyak". Peralihan kode ke bahasa daerah ini berfungsi secara pragmatis untuk menunjukkan rasa akrab, kekerabatan, dan solidaritas sosial antara sesama anggota kelompok etnis.

Penggunaan alih kode ke bahasa daerah seperti Batak Toba atau Simalungun dalam transaksi ekonomi di pasar Medan terbukti efektif untuk mencairkan kekakuan komunikasi. Melalui perpindahan kode ini, negosiasi harga yang awalnya bersifat formal dan transaksional berubah menjadi lebih santai dan kekeluargaan. Peneliti menilai bahwa alih kode merupakan instrumen penting bagi pedagang untuk mempertahankan loyalitas pelanggan. Dengan menggunakan bahasa daerah pembeli, penjual memberikan kesan bahwa pembeli tersebut adalah bagian dari "kelompok internal" (*in-group*), yang secara psikologis mempermudah tercapainya kesepakatan harga.

Selain alih kode, fenomena campur kode (*code-mixing*) juga sangat dominan dalam tuturan masyarakat pasar Medan. Berbeda dengan alih kode yang melibatkan perpindahan antarbahasa, campur kode terlihat pada penyisipan unsur-unsur bahasa

daerah ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Data penelitian menunjukkan bahwa penyisipan ini bisa berupa kata dasar maupun bentukan kata yang sudah lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari. Masyarakat di pasar Medan tampak sudah sangat terbiasa dengan pola "campur aduk" ini sehingga komunikasi tetap berjalan tanpa hambatan pemahaman.

Contoh konkret dari campur kode ditemukan dalam interaksi jual-beli daging, di mana pedagang menyisipkan kata "nanih" yang berasal dari bahasa Batak ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Tuturan "Tiga puluh ribu, Bu. Segar-segar, nanih empuk" menunjukkan bagaimana istilah daerah terintegrasi secara halus dalam tuturan pasar. Penggunaan kata "nanih" di sini memberikan penekanan emosional atau penjelasan kualitas barang yang sulit digantikan dengan padanan bahasa Indonesia dalam konteks lokal Medan. Hal ini membuktikan bahwa bahasa daerah masih memegang peranan vital dalam memberikan nuansa rasa pada sebuah informasi.

Fenomena ketiga yang diamati adalah interferensi, yang merujuk pada pengaruh unsur bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Di pasar tradisional Medan, interferensi sering terlihat pada tataran fonologi (intonasi) dan morfologi (pembentukan kata). Peneliti mencatat adanya penekanan kata atau intonasi yang sangat khas dari etnis Batak atau Jawa saat partisipan berbicara dalam bahasa Indonesia. Meskipun bahasa yang digunakan secara formal adalah bahasa Indonesia, "rasa" bahasa daerah tetap melekat kuat melalui nada dan irama bicara yang digunakan oleh para pedagang dan pembeli.

Interferensi morfologis juga ditemukan dalam bentuk reduplikasi atau pengulangan kata yang sangat masif dalam bahasa pasar. Pola kalimat seperti "sayur-sayur segar" atau "segar-segar" menunjukkan pengaruh struktur bahasa daerah yang sering menggunakan pengulangan untuk memberikan penekanan. Secara tata bahasa Indonesia formal, pengulangan seperti ini mungkin dianggap redundan, namun di pasar Medan, pola ini merupakan cara standar untuk meyakinkan pembeli mengenai kualitas barang dagangan. Hal ini menunjukkan bahwa struktur bahasa daerah tetap hidup dan memengaruhi cara masyarakat dalam mengonstruksi kalimat bahasa Indonesia.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi fenomena integrasi bahasa. Integrasi terjadi ketika kosakata dari bahasa daerah telah diserap sepenuhnya dan dianggap sebagai bagian dari bahasa Indonesia pasaran di Medan. Kata-kata seperti "mungkik" (mungkin/masa iya), "murah", atau "cocok" sering digunakan secara luas tanpa disadari sebagai unsur pinjaman. Integrasi ini menunjukkan tingkat adaptasi yang sangat tinggi di mana perbedaan asal-usul kata sudah tidak lagi menjadi penghalang bagi masyarakat lintas etnis untuk memahaminya.

Eksistensi kata "mungkik" dalam tuturan pasar Medan merupakan contoh integrasi leksikal yang unik. Dalam dialog penjual sayur, tuturan "Sepuluh ribu, Bu. Segar-segar, mungkik murah" menunjukkan bahwa kata tersebut sudah memiliki status yang stabil dalam kosa kata pasar. Kata-kata integrasi ini membentuk identitas kolektif yang disebut sebagai "bahasa Medan" yang egaliter dan terbuka. Fenomena integrasi ini menjadi bukti bahwa interaksi sosial yang intensif dalam jangka waktu lama dapat melahirkan variasi bahasa baru yang diterima oleh seluruh kelompok etnis.

Penyebab utama dari munculnya fenomena kebahasaan di atas adalah faktor sosiokultural masyarakat Medan yang dwibahasawan. Kebanyakan penduduk Medan tumbuh dalam lingkungan yang menuntut mereka menguasai bahasa Indonesia untuk

kepentingan formal dan bahasa daerah untuk kepentingan emosional atau kekeluargaan. Di pasar, kedua kebutuhan ini bertemu. Keinginan untuk menjalin keakraban (*rapport building*) mendorong penutur untuk mencampur atau mengalihkan kode bahasa guna menunjukkan sisi personal mereka di tengah interaksi ekonomi yang kaku.

Secara kritis, peneliti menilai bahwa praktik alih kode dan campur kode di pasar Medan merupakan bentuk "akomodasi komunikasi". Penutur cenderung menyesuaikan gaya bicaranya dengan mitra tutur untuk mendapatkan hasil transaksi yang maksimal. Jika pembeli menunjukkan identitas etnis tertentu, penjual yang cerdas akan menggunakan kode bahasa yang selaras untuk membangun kepercayaan. Akibatnya, komunikasi di pasar menjadi lebih cair, santai, dan efektif, yang secara tidak langsung mempercepat proses pengambilan keputusan dalam transaksi jual-beli.

Fenomena ini juga memiliki dampak signifikan terhadap penguatan identitas sosial masyarakat. Penggunaan bahasa daerah di ruang publik seperti pasar membuktikan bahwa identitas etnis tidak hilang meski masyarakat sudah hidup berdampingan dalam modernitas. Justru, bahasa menjadi jembatan yang menghubungkan tradisi dengan aktivitas ekonomi sehari-hari. Masyarakat pasar Medan berhasil menciptakan harmoni di mana perbedaan bahasa tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi kekayaan cara berkomunikasi.

Selain itu, terbentuknya gaya bahasa pasar yang khas menunjukkan kemampuan adaptasi sosiolinguistik yang luar biasa. Masyarakat mampu mengintegrasikan unsur-unsur Melayu Deli, Jawa, Batak, dan bahasa lain ke dalam satu wadah komunikasi yang dipahami bersama. Hal ini mencerminkan dinamisme kehidupan kota Medan yang inklusif. Bahasa pasar ini menjadi simbol bahwa integrasi sosial di Medan terjadi secara organik melalui percakapan-percakapan kecil di lapak sayur dan daging setiap harinya.

Sebagai simpulan dari pembahasan ini, fenomena alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi di pasar tradisional Medan adalah refleksi dari keharmonisan masyarakat dwibahasawan. Penggunaan berbagai kode bahasa tersebut berfungsi sebagai strategi pengakraban, alat negosiasi, dan sarana pemeliharaan identitas etnis di ruang publik. Melalui penelitian ini, terlihat jelas bahwa pasar bukan sekadar tempat pertukaran uang dan barang, tetapi juga merupakan ruang pertukaran budaya dan bahasa yang sangat kaya dan bermakna bagi kehidupan sosial masyarakat Medan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai interaksi jual-beli di pasar tradisional Medan, dapat disimpulkan bahwa fenomena alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi merupakan bagian integral dari komunikasi masyarakat dwibahasawan. Fenomena ini muncul secara alami sebagai konsekuensi logis dari keragaman etnis penutur (Batak, Jawa, Melayu Deli, Tionghoa) yang hidup berdampingan dalam satu ruang publik. Alih kode dan campur kode di pasar Medan bukan sekadar kebiasaan linguistik, melainkan strategi komunikasi yang efektif untuk membangun keakraban (*rapport building*), menunjukkan identitas kesukuan, dan mencairkan suasana negosiasi agar lebih santai dan lancar.

Selain itu, terjadinya interferensi dan integrasi bahasa menunjukkan adanya proses adaptasi lingual yang dinamis. Interferensi pola bahasa daerah ke dalam bahasa

Indonesia menciptakan karakteristik "bahasa pasar" yang khas, sementara integrasi kosakata daerah memperkaya khazanah tuturan lokal yang dipahami secara lintas etnis. Secara keseluruhan, praktik kebahasaan ini membuktikan bahwa perbedaan latar belakang etnis di Kota Medan tidak menjadi penghalang komunikasi, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat harmoni sosial dan identitas kultural dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Appel, R., & Muysken, P. (2006). *Language Contact and Bilingualism*. Amsterdam: Academic Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J. A. (1972). *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Rowley, Mass: Newbury House.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Weinreich, U. (1968). *Languages in Contact: Findings and Problems*. The Hague: Mouton.